



## Frequency of Student Communication Using Mandarin with Local and Native Lecturers

### Intensitas Komunikasi Berbahasa Mandarin Mahasiswa dengan Dosen Lokal dan *Native*

Amira Eza Febrian Putri\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: putri.fs@um.ac.id

Paper received: 01-04-2021; revised: 15-04-2021; accepted: 30-04-2021

#### Abstract

The ability to communicate in Mandarin Chinese is one of the important indicators of learning outcomes. Therefore, in addition to the learning process, communication outside the classroom should ideally also use Mandarin Chinese. This study aims to find out the intensity of speaking in Mandarin among students of Mandarin Language Education study program of Universitas Negeri Malang with local and native lecturers as well as its challenges and underlying factors. This research is descriptive quantitative with the subject of students of Mandarin Language Education study program class of 2018 offering A and B. The Data collection is done using questionnaires. The results showed that 72.1% of students rarely use Mandarin in communicating with local lecturers. 76.7% of students prefer to ask local lecturers rather than natives. A total of 66.8% of students still use Indonesian when communicating with local lecturers, and 44.2% use mixed Indonesian and Mandarin none of whom speak Mandarin in its entirety. The results of the survey showed that this was because students found it difficult to communicate using Mandarin, students felt afraid or hesitant in using Mandarin, and students felt less confident in their Chinese language skills.

**Keywords:** intensity, communication, Mandarin

#### Abstrak

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin menjadi salah satu indikator penting ketercapaian hasil belajar. Untuk itu, selain pada saat proses pembelajaran, komunikasi di luar kelas idealnya juga harus menggunakan bahasa Mandarin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas komunikasi berbahasa Mandarin mahasiswa program studi pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang dengan dosen lokal dan *native* serta faktor hambatan yang mempengaruhinya. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa program studi pendidikan bahasa Mandarin angkatan 2018 offering A dan B. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan 72,1% mahasiswa jarang menggunakan bahasa Mandarin dalam berkomunikasi dengan dosen lokal. 76,7% mahasiswa lebih memilih bertanya pada dosen lokal daripada native. Sebanyak 66,8% mahasiswa masih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan dosen lokal, dan 44,2% menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Mandarin, tidak ada yang menggunakan bahasa Mandarin secara utuh. Hasil angket menunjukkan hal ini disebabkan mahasiswa merasa kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin, mahasiswa merasa takut atau ragu dalam menggunakan bahasa Mandarin, dan mahasiswa merasa kurang yakin dengan kemampuan berbahasa Mandarin yang dimiliki.

**Kata kunci:** intensitas, komunikasi, bahasa Mandarin

#### 1. Pendahuluan

Indikator ketercapaian mempelajari bahasa asing salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi. Semakin sering melatih kemampuan berbicara, maka dengan sendirinya

kemampuan berbahasa akan meningkat. Melatih kemampuan berbicara bukan hanya didapatkan di dalam kelas saat proses pembelajaran. Komunikasi intens dengan dosen dan teman sejawat di luar kelas juga mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa. Hasil penelitian terdahulu yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Komunikasi Bahasa Inggris Lisan di Luar Kelas Mata Kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Ujung Pandang* membuktikan bahwa terdapat faktor yang menghambat mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris di luar kelas. Dua faktor berikut antara lain faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik yang dimaksudkan adalah kurangnya kosa kata, pengetahuan tata bahasa, ungkapan untuk menyatakan fungsi bahasa dan pengorganisasian ide. Faktor inilah yang secara langsung berpengaruh negatif terhadap aspek kemampuan mereka menggunakan KBIL di luar kelas. Maka dapat disimpulkan jika kosa kata, pengetahuan grammar, keterampilan menggunakan ungkapan dan cara mengatur ide ditingkatkan maka secara langsung akan berdampak pada peningkatan kemampuan. Secara tidak langsung juga akan meningkatkan efektifitas mahasiswa dalam menggunakan KBIL di luar kelas mata kuliah bahasa Inggris (Amanzah & Pasolong, 2019). Dari hasil penelitian tersebut jelas bahwa belajar di luar kelas dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbahasa.

Salah satu penunjang ketercapaian kelancaran berbahasa asing adalah berbicara dengan penutur asli. Hal ini dikarenakan kosakata yang digunakan akan terus berkembang seiring dengan seringnya berkomunikasi dengan penutur asli. Penelitian yang dilakukan oleh Yean, Sharif, dan Ahmad (2020) menunjukkan bahwa pengajaran bahasa sangat erat kaitannya dengan adanya *native speaker*. Penglibatan penutur natif ini meningkatkan keyakinan dan motivasi pelajar untuk bertutur dalam bahasa Jepun serta memberi peluang kepada pelajar untuk meningkatkan dan menggilap pengetahuan mereka berkaitan bahasa Jepun. Selain itu, dengan adanya peluang berinteraksi dengan penutur natif dari Jepun, pelajar akan lebih memahami budaya negara dan masyarakat Jepun kerana berpeluang memerhati dan bertanya kepada penutur natif tersebut. Hasil penelitian ini, tidak dapat disangkal lagi bahwa penglibatan penutur natif sangat diperlukan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepun di UiTM (Yean et al., 2020).

Proses pembelajaran bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melibatkan dosen lokal dan *native*. Dosen lokal mengampu mata kuliah kemampuan berbahasa dan non kemampuan berbahasa. Mahasiswa juga memiliki kesempatan belajar bahasa Mandarin dengan dosen penutur asli di mata kuliah kemampuan berbahasa. Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan *Confucius Institute* yang diwujudkan dengan Pusat Bahasa Mandarin. Confucius Institute yang mempunyai nama lain Pusat Bahasa Mandarin didirikan oleh pemerintah China untuk menyebarkan bahasa dan budaya China. Tujuannya adalah mengembangkan hubungan persahabatan antara China dan negara-negara asing serta meningkatkan hubungan pendidikan dan pertukaran budaya. Confucius Institute pertama didirikan pada tanggal 21 November 2004 di Seoul Korea Selatan. Dari data yang didapatkan, telah berdiri di 140 negara, dengan jumlah total 511 Confucius Institute dan 1073 Confucius Classroom, sedangkan total jumlah siswa mencapai 2.1 juta orang. Data ini valid sampai dengan akhir tahun 2016. (Ansori, 2018) Pusat Bahasa Mandarin membuka kesempatan mahasiswa untuk datang dan berlatih berkomunikasi dengan penutur asli maupun hanya sekedar membaca buku. Tentunya hal ini memberi peluang mahasiswa untuk mengeksplor kemampuan berbahasa Mandarin. Diharapkan kemampuan berbahasa mahasiswa dapat meningkat dengan adanya *native* yang ada.

Permasalahan yang terjadi adalah pada kenyataannya dari hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih bertanya kepada dosen lokal daripada *native speaker*. Pada satu mata kuliah yang offering A diampu oleh dosen lokal dan offering B diampu oleh *native speaker* didapatkan temuan bahwa terdapat mahasiswa offering B yang secara intensif bertanya suatu materi pada dosen lokal yang mengampu mata kuliah yang sama di offering A. Mahasiswa beranggapan bahwa penjelasan dosen lokal dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti daripada harus mencerna penjelasan dari *native speaker*. Ini menjadi masalah karena akan bertolak belakang dengan tujuan diadakannya *native speaker* untuk melatih kemampuan berbahasa Mandarin. Apabila kondisi ini terus terjadi, maka kemampuan berbahasa Mandarin mahasiswa tidak akan berkembang. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana intensitas komunikasi berbahasa Mandarin mahasiswa dengan dosen lokal maupun *native* dan faktor apa saja yang mempengaruhi hambatannya.

## 2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, dan aktual (Rukajat, 2018). Dilihat dari aspek tujuan penelitian, penelitian ini bermaksud mengetahui persentase intensitas komunikasi menggunakan bahasa Mandarin di luar kelas antara mahasiswa dengan dosen lokal dan *native*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif guna mengetahui faktor-faktor penghambat mahasiswa dalam berkomunikasi berbahasa Mandarin.

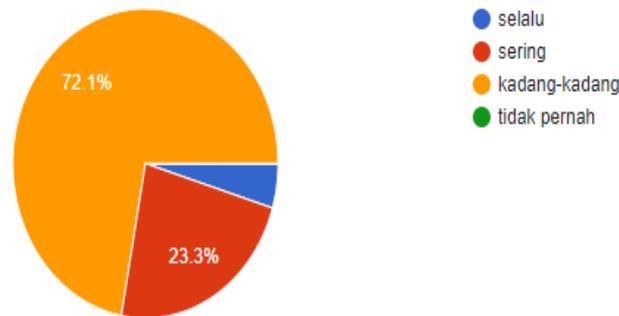
Penelitian ini dilaksanakan dengan subjek mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Malang angkatan 2018 offering A dan B. Subjek penelitian ini dipilih dengan asumsi mahasiswa pada angkatan ini sudah mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandarin. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 45 mahasiswa keturunan Tionghoa dan mahasiswa lokal. Seluruh mahasiswa telah mengampu matakuliah-matakuliah kemampuan berbahasa secara utuh hingga jenjang tertinggi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi awal, konstruksi alat ukur yang sekaligus menggali bukti *screen capture* percakapan dengan dosen lokal dan *native*, distribusi angket kepada mahasiswa, pengumpulan hasil angket, rekap data, dan analisis data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Intensitas penggunaan bahasa Mandarin dengan dosen local

Dari hasil angket dapat dilihat bahwa hanya 4,7% mahasiswa yang selalu menggunakan bahasa Mandarin saat berkomunikasi dengan dosen lokal, 23% mahasiswa sering menggunakan bahasa Mandarin, dan 72,1% kadang-kadang menggunakan bahasa Mandarin. Bukti tangkapan layar komunikasi via *Whatsapp* mahasiswa dengan dosen lokal menunjukkan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa bertanya menggunakan bahasa Indonesia. Dosen lokal juga menjawab pertanyaan mahasiswa dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi dari dosen lokal untuk mengarahkan pembicaraan menggunakan bahasa Mandarin. Apabila dosen menjawab pertanyaan bahasa Indonesia mahasiswa dengan bahasa Mandarin atau mengingatkan bahwa sebaiknya berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin saja, kemungkinan besar mahasiswa akan melanjutkan percakapan dengan menggunakan bahasa Mandarin.

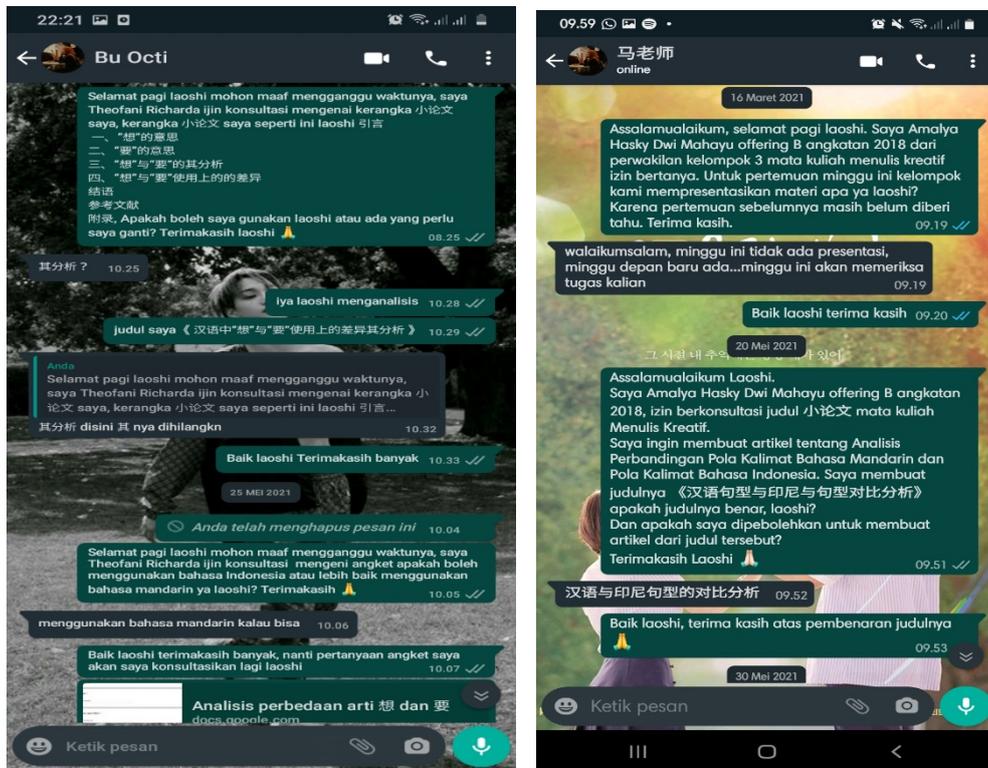


**Gambar 1. penggunaan bahasa Mandarin dengan dosen lokal**

Dalam pembelajaran bahasa, salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan komunikatif. Artinya, peran dosen dalam hal mengembangkan potensi mahasiswa dalam berkomunikasi sangatlah dibutuhkan. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kegiatan berkomunikasi selalu terdiri dari menyimak dan berbicara. Bila penyimak sebagai lawan bicara dapat memahami pesan yang disampaikan pembicara akan terjadi komunikasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Suharmon, 2009) Penerapan pembelajaran bahasa dengan teknik komunikatif dapat meningkatkan aktivitas berbicara siswa. Lebih dari 75% kosa kata dari materi pelajaran dapat dipahami siswa pada siklus kedua dengan persentase pencapaian 91%. Dari hasil penelitian tersebut jelas bahwa diperlukan adanya sikap nekat untuk mencoba berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa peningkatan penguasaan kosakata meningkat dengan adanya peningkatan aktivitas berbicara siswa. Dalam mempelajari bahasa Mandarin diperlukan penguasaan kosakata untuk dapat berkomunikasi. Namun, apabila komunikasi tidak dilakukan, mahasiswa tidak akan menemukan tantangan untuk mendapatkan kosakata baru yang bisa jadi ditemukan pada saat berkomunikasi.

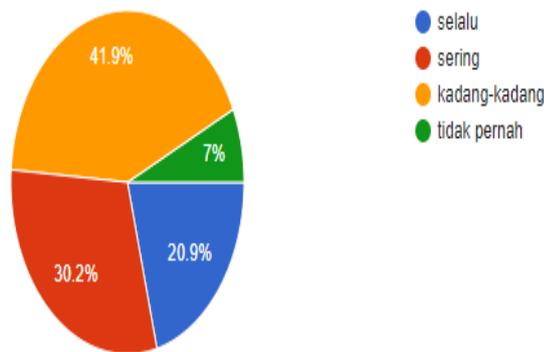
Hasil dari angket menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih berkomunikasi dengan dosen lokal menggunakan bahasa Indonesia. Ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purwiyanti, Suwandi, & Andayani, 2017) menyebutkan bahwa penerapan strategi permainan peran dan sosiodrama yang membuat pemelajar BIPA memiliki kepercayaan diri saat presentasi lisan di depan kelas. Pemelajar juga dapat berinteraksi langsung dengan penutur asli. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa permainan peran sosiodrama membuat mahasiswa memiliki ketertarikan dalam berkomunikasi dengan penutur asli. Dengan melakukan permainan peran dan sosiodrama di dalam dan di luar kelas dan menjadikan strategi simulasi percakapan dalam pembelajaran BIPA mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan percaya diri dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan penutur asli. Dalam persepsi peneliti, di sini terdapat hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya stimulasi dari dosen berupa strategi yang membuat mahasiswa dengan senang hati menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi. Juga diciptakannya suasana yang menyenangkan agar mahasiswa tidak takut dan ragu untuk berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Maka dari itu, untuk menggiring mahasiswa berkomunikasi dengan bahasa Mandarin diperlukan

adanya strategi yang menarik minat mahasiswa untuk berkomunikasi berbahasa Mandarin dengan dosen lokal maupun *native speaker*.



Gambar 2. Bukti tangkapan layar percakapan dengan dosen lokal

### 3.2. Intensitas komunikasi dengan *native speaker*

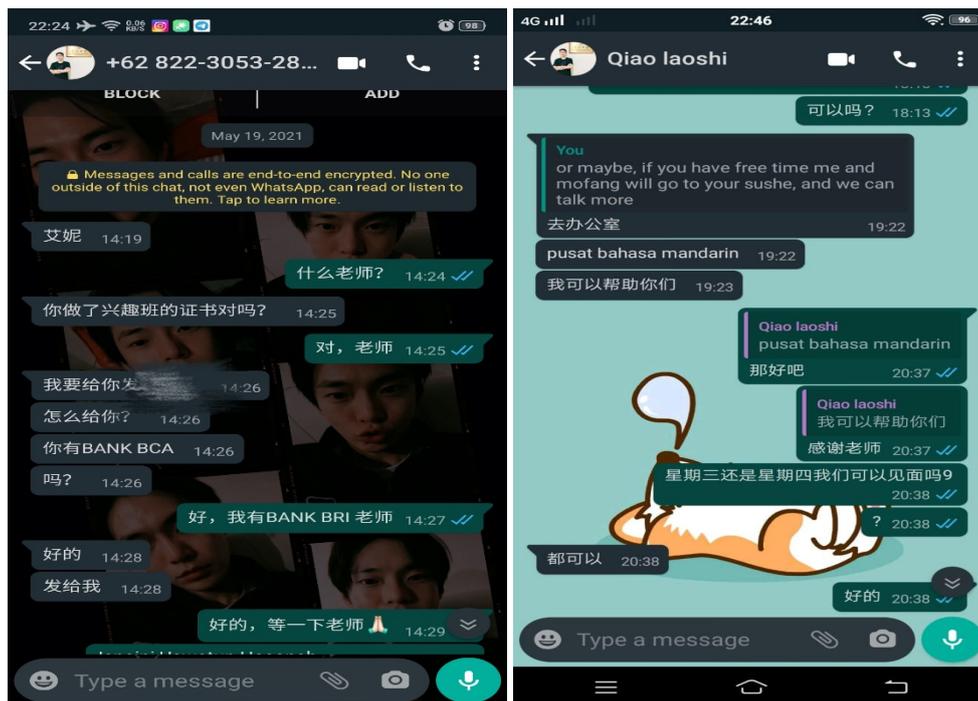


Gambar 3. Intensitas komunikasi dengan *native speaker*

Hasil angket menunjukkan 20,9% mahasiswa selalu berkomunikasi dengan *native speaker*. Namun secara mengejutkan ditemukan bahwa masih terdapat 7% mahasiswa yang tidak pernah berkomunikasi dengan *native speaker*. Bukti tangkapan layar percakapan

mahasiswa dengan *native speaker* menunjukkan tingkat kompleksitas kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *native* lebih sederhana dibandingkan percakapan dengan dosen lokal. Seperti menanya kabar dan menjawab pertanyaan dosen dengan jawaban “iya” atau “tidak”. Pada beberapa tangkapan layar juga ditemukan *native speaker* yang mengawali percakapan atau menjawab pertanyaan mahasiswa dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Meski begitu, mahasiswa selalu mencoba merespon dengan menggunakan bahasa Mandarin. Topik bahasan percakapan yang diawali oleh *native speaker* cenderung sepele saja, sehingga tidak ada peluang untuk melanjutkan percakapan yang dapat menggali penguasaan kosakata baru mahasiswa.

Kurangnya stimulasi dari *native speaker* untuk menggali percakapan dalam menyebabkan topik bahasan dalam percakapan cenderung monoton. Penelitian terdahulu yang membahas faktor kurangnya komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen PA menunjukkan gaya komunikasi dosen menentukan keberanian mahasiswa untuk merespon. Kurangnya komunikasi personal antara penasehat akademik dengan mahasiswa disebabkan oleh kondisi yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung. Kondisi yang dimaksud adalah gaya komunikasi, misalnya saja mahasiswa akan lebih termotivasi untuk melakukan komunikasi jika terdapat penasehat akademik yang memiliki gaya humor tinggi dan menyenangkan. Berbeda dengan dosen dengan gaya komunikasi yang kaku justru akan menyebabkan mahasiswa merasa ragu dan takut mengawali komunikasinya (Iskandar, 2020).



Gambar 4. Bukti tangkapan layar komunikasi dengan *native*

Selama ini penutur asli cenderung dianggap sebagai panutan dalam menggunakan bahasa Inggris seperti seharusnya. Mereka sering dipandang sebagai representasi dari bahasa Inggris yang standar serta dianggap memiliki keunggulan dan kredibilitas lebih dibanding pengajar yang bukan penutur asli. Sebaliknya, pengajar yang bukan merupakan penutur asli sering dianggap hanya sebagai ‘peniru’ kosakata, gramatika, ungkapan, dan budaya dari para

penutur asli (Holliday, 2005, p. 248 dalam Aziez, 2015). Idealnya, pada pembelajaran bahasa asing hal yang paling diminati adalah ketika mahasiswa dapat bertatap muka dengan penutur asli atau *native speaker*. Hal ini dikarenakan pelafalan yang paling standar hanya bisa ditiru dari penutur asing. Nilai lebih *native speaker* adalah representasi dari bahasa dan budaya penutur asli yang tidak bisa didapatkan dari dosen lokal. Para responden dalam penelitian sebelumnya berpendapat bahwa *native speaker* yang sedang mengajar mereka saat ini sangat memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih dalam ( $m=7,5$ ;  $std=1,789$ ). Hal ini sudah sesuai dengan ekspektasi mereka ( $m=7,925$ ;  $std=1,649$ ) (Aziez, 2015). Namun, berbeda dengan fakta yang ditemukan pada penelitian ini yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa takut dan ragu berkomunikasi dengan *native speaker* karena beberapa faktor, salah satunya adalah keraguan atas kemampuan bahasa Mandarinya. Ini akan menjadi masalah apabila tidak diikuti dengan upaya perbaikan strategi untuk membuat mahasiswa lebih tertarik dan tertantang dalam berkomunikasi berbahasa Mandarin. Maka dari itu diperlukan adanya strategi dari *native speaker* yang memungkinkan mahasiswa berlomba-lomba dalam melatih kemampuan berbicaranya.

### 3.3. Topik bahasan percakapan dengan dosen lokal dan *native*

Data bukti tangkapan layar yang terkumpul menunjukkan adanya perbedaan bobot percakapan mahasiswa dengan dosen lokal dan *native speaker*. Topik bahasan dengan *native speaker* cenderung mengacu pada hal-hal yang sederhana seperti menanyakan kabar, menjawab pertanyaan *native speaker* terkait janji yang telah dibuat, menanyakan kegiatan perkuliahan yang akan dilakukan, dan percakapan sederhana sehari-hari. Respon mahasiswa cenderung hanya menjawab pertanyaan *native speaker* dengan jawaban singkat seperti “ya”, “tidak”, “baik”, “belum”, “sudah”, dan emoticon untuk menunjukkan reaksi atas pernyataan *native speaker*.

Sedangkan topik bahasan yang ada pada percakapan mahasiswa dengan dosen lokal mayoritas adalah pertanyaan-pertanyaan panjang dari mahasiswa terkait perkuliahan, hal yang kurang dimengerti, keluh kesah atas masalah yang dihadapi dalam perkuliahan, dan percakapan panjang lainnya yang terkait dengan kebijakan prodi. Percakapan yang terjalin via *whatsapp* sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia. Hanya sebagian kecil menggunakan bahasa Mandarin misalnya pertanyaan mahasiswa terkait arti sebuah ungkapan bahasa Mandarin, konsultasi judul tugas berbahasa Mandarin, dan menanyakan ketepatan terjemahan.

Topik bahasan percakapan dengan *native speaker* yang sederhana ini terkait dengan kemampuan HSK (Hanyu Shuiping Kaoshi) dan kosakata yang dikuasai mahasiswa. Dilihat dari data yang telah terkumpul, terdapat fakta bahwa sebagian besar mahasiswa kurang yakin dengan kemampuan berbahasa Mandarinya. HSK merupakan seperangkat tes yang bertaraf internasional. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan bahasa Mandarin bagi pembelajar asing. Pemerintah Tiongkok mulai menggunakan HSK secara internasional pada tahun 1991. HSK versi lama terbagi menjadi tiga tingkat/jenjang yang memiliki total 11 level yaitu Tingkat Dasar (level 1–level 3), Tingkat Menengah (level 3–level 8), dan Tingkat Mahir (level 9–level 11). Peserta ujian harus memilih tingkat yang ingin diikutinya, lalu hasil tes akan menentukan level yang dicapai. Namun, sejak November 2009 pemerintah Tiongkok menerbitkan HSK tipe baru yang disebut New HSK. New HSK saat ini telah menggantikan HSK tipe lama yakni terdiri dari enam level terpisah (Budianto & Laurencia, 2014). Mahasiswa

angkatan 2018 yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah mengampu mata kuliah persiapan HSK 4, artinya mereka rata-rata menguasai kosakata sebanyak 1200 kosakata. Di bawah ini adalah tabel jumlah kosakata sesuai level HSK.

**Tabel 1. Jumlah Kosakata HSK**

Level HSK	Jumlah karakter Yang Harus dikuasai
HSK 6 (六级)	5000及以上 (diatas 5000 kata)
HSK 5 (五级)	2500 kata
HSK 4 (四级)	1200 kata
HSK 3 (三级)	600 kata
HSK 2 (二级)	300 kata
HSK 1 (一级)	150 kata

Sesuai dari tabel di atas, HSK level 4 dirancang untuk pemelajar yang dapat berdiskusi menggunakan bahasa Mandarin dalam berbagai topik yang relatif luas dan mampu berkomunikasi dengan pembicara asli dengan kualitas yang baik. Artinya, pada level tersebut sebenarnya mahasiswa sudah cukup mampu berkomunikasi baik percakapan sederhana maupun percakapan kompleks. Data intensitas berkomunikasi dengan *native speaker* di atas yang menunjukkan bahwa 20,9% mahasiswa selalu berkomunikasi dengan *native speaker*, 41,9% kadang-kadang berkomunikasi dengan *native speaker*, 30,2% sering berkomunikasi dengan *native speaker*, dan 7% mahasiswa tidak pernah berkomunikasi dengan *native speaker* ini menunjukkan bahwa intensitas berkomunikasi mahasiswa dengan *native speaker* relatif tinggi. Hanya saja masih terbatas pada komunikasi sederhana.

### 3.4. Faktor-faktor yang menghambat mahasiswa

Hasil angket menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam berkomunikasi berbahasa Mandarin dengan *native speaker* diantaranya:

#### 3.4.1. Takut atau ragu berkomunikasi dengan *native speaker*

Dalam berbahasa Mandarin, terdapat poin penting yang harus diperhatikan yang berbeda dari bahasa asing lain yaitu pelafalan dan nada. Nada menentukan arti dari setiap kosakata bahasa Mandarin. Apabila terjadi kesalahan pelafalan nada, maka arti yang dimaksud dapat berbeda. Selain itu, kosakata bahasa Mandarin tergantung dari apa yang dihafalkan. Artinya, apabila mahasiswa menguasai 600 kosakata, maka dia hanya bisa berkomunikasi dengan menggunakan 600 kosakata tersebut. Dari hasil angket ditemukan bahwa sebagian mahasiswa ragu berkomunikasi dengan *native speaker* karena takut pelafalan yang diucapkan kurang tepat. Beberapa mahasiswa beranggapan lebih mudah berkomunikasi secara langsung dengan *native* daripada via percakapan *online* karena komunikasi langsung memungkinkan mahasiswa menambahkan bahasa isyarat ketika terdapat kosakata yang tidak tahu bagaimana menyampaikannya. Hal ini terbukti dengan penelitian terdahulu yang membahas tentang hambatan berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan keterampilan bahasa dan hambatan aksen mahasiswa Indonesia yang memengaruhi mereka

dalam menyandi pesan dalam bahasa Mandarin. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian persepsi oleh *native speaker* asal China dengan pesan yang ingin disampaikan oleh mahasiswa (Christy, 2013). Maka dari itu, perlu adanya latihan berkomunikasi secara berkelanjutan agar mengasah kemampuan berbicara yang secara otomatis juga dapat memperkaya kosakata bahasa Mandarin mahasiswa.

Salah satu pendorong mahasiswa mencapai tujuan yang diharapkan yaitu perlunya motivasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyajikan data sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris. Ini dibuktikan dengan  $r_{hitung} 0,913 > r_{tabel} 0,254$ . Aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris juga memiliki kontribusi positif dengan  $r_{hitung} 0,821 > r_{tabel} 0,254$ . Motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris memberikan sumbangan efektif dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 64,7% dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris sebesar 21%, sehingga total Sumbangan Efektif kedua variabel itu sebesar 85,7%. Hasil yang didapatkan ini secara statistik menunjukkan bukti yang signifikan (Aminah, 2012). Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa motivasi belajar berpengaruh pada prestasi siswa. Hal inilah yang diperlukan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

#### **3.4.2. Kurang yakin dengan kemampuan berbahasa Mandarin**

Sebagian besar mahasiswa mengaku kurang yakin dengan kemampuan berbahasa Mandarin mereka. Hal ini mempengaruhi tingkat keberanian untuk berbicara dengan *native speaker*. Padahal pada dasarnya kesalahan yang dialami pada saat berkomunikasi dapat langsung diberikan arahan sehingga mahasiswa mengingat kesalahan tersebut. Di sini perlu adanya stimulasi dari *native speaker* maupun dosen lokal untuk lebih menggiring mahasiswa agar lebih berani berbicara menggunakan bahasa Mandarin.

Menilik dari satu hasil penelitian yang membahas tentang hambatan belajar bahasa Mandarin, Hasil studi ini menunjukkan bahwa para murid bahasa Mandarin mengalami hampir semua aspek hambatan dalam belajar. Hambatan ini salah satunya adalah kurang adanya rasa percaya diri dalam belajar Mandarin. Beberapa masalah lain yang muncul ketika murid kurang percaya diri adalah takut melakukan kesalahan, tidak mempunyai keterbukaan pikiran pada saat memahami materi yang kompleks, serta mempunyai anggapan bahwa bahasa Mandarin adalah hal yang sulit dipelajari. Hambatan-hambatan lainnya yang ditemukan yaitu murid cenderung mengorbankan aktivitas belajar bahasa Mandarin mereka. Mereka cenderung sibuk dengan aktivitas utamanya. Selain itu, terdapat hambatan lain seperti tidak adanya dorongan dan kesempatan bagi para murid untuk belajar bahasa Mandarin di lingkungan sekitar. Meskipun kebanyakan murid kurang memiliki persistensi dalam belajar, namun kebanyakan murid mengaku tertarik untuk belajar bahasa Mandarin. Namun, pada kenyataannya hanya sedikit dari para murid tersebut yang memiliki cara sendiri dalam mengatasi hambatan belajar. Banyak dari para mereka yang tidak mengupayakan apa-apa dalam hal untuk mengatasi hambatannya (Yovita, 2004). Hasil penelitian tersebut sama dengan yang ditemukan dalam penelitian ini. Hambatan-hambatan dalam berkomunikasi berbahasa Mandarin membutuhkan perhatian yang lebih dari para dosen lokal maupun *native speaker* karena mahasiswa tidak akan mampu dengan sendirinya mengatasi hambatan tersebut.

### 3.4.3. Kesulitan berkomunikasi dengan *native speaker*

Terdapat 67,4% mahasiswa mengaku kesulitan saat berkomunikasi dengan *native speaker*. Lebih lanjut data yang terkumpul menunjukkan bahwa mahasiswa sering menemukan kosakata yang belum mereka pelajari sehingga menghambat dalam berkomunikasi. Hambatan ini sering didapat dalam proses pembelajaran bahasa.

Dari data *native speaker* yang didatangkan oleh Pusat Bahasa Mandarin, tidak semua dosen berlatar belakang pendidikan bahasa Mandarin untuk penutur asing. Beberapa dari mereka adalah mahasiswa dari berbagai jurusan di Tiongkok yang melakukan magang untuk syarat kelulusan di kampusnya. Inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa beberapa *native speaker* kurang mengenali kemampuan mahasiswa.

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugas. Mutu pembelajaran di Unismuh Makassar menunjukkan pada kualifikasi akademik dosen dan prestasi akademik dosen terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat dari F hitung yang diperoleh sebesar 6,130 sedang F tabel sebesar 3, 11. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,03 < 0,05$ ). Ini berarti kualifikasi akademik dan prestasi akademik dosen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran di Unismuh Makassar (Bawa, 2020). Pada dasarnya, perekrutan tenaga pendidik harus melalui seleksi yang mengikuti peraturan yang berlaku di negara tersebut. Namun, dari hasil observasi di pusat bahasa Mandarin ditemukan fakta bahwa di Tiongkok berbeda dengan Indonesia terdapat aturan bahwa mahasiswa jurusan apapun dapat mengikuti program pengganti skripsi yaitu dengan mendaftar program mengajar bahasa Mandarin untuk penutur asing di luar negeri dengan program *confucius institute*. Mereka harus mengajar bahasa Mandarin di CI selama satu tahun. Inilah yang menjadi masalah tenaga pengajar asing muda yang selama ini didatangkan sebagian adalah tenaga pengajar dari program tersebut. Namun, sebagian *native speaker* merupakan tenaga ahli yang kompeten di bidangnya. Meski begitu hal ini berpotensi menimbulkan masalah seperti dari hasil penelitian ini yaitu tenaga pengajar tersebut kurang mengenali kemampuan mahasiswa.

### 3.4.4. Merasa di zona nyaman berkomunikasi dengan dosen lokal

Kebiasaan mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosen lokal menggunakan bahasa Indonesia menjadi candu. Dari hasil angket menunjukkan 76,7% mahasiswa memilih bertanya pada dosen lokal daripada *native speaker* apabila ada hal yang kurang jelas terkait perkuliahan. Faktor ini dapat diminimalisir dengan konsistensi dosen lokal dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa. Apabila mahasiswa bertanya menggunakan bahasa Indonesia, lalu dosen lokal menjawab dengan menggunakan bahasa Mandarin maka kemungkinan besar percakapan berlanjut dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Dari hasil penelitian terkait Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris, Hasil kajian menunjukkan bahwa latihan-latihan yang rutin dan berulang mampu meningkatkan skill produktif dan skill reseptif lebih baik. Termasuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, pengajar harus memadukan berbagai strategi dalam mengajarkan satu skill bahasa agar pemelajar tidak merasa bosan. (Susini, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, stimulasi dari dosen, perlu adanya inisiatif dari dalam diri masing-masing mahasiswa untuk lebih berani latihan berkomunikasi menggunakan bahasa

Mandarin. Selain itu, motivasi mahasiswa juga perlu ditumbuhkan untuk mendorong semangat dalam mempelajari bahasa Mandarin dari penutur asli. Ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa hal yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar terdiri dari beberapa faktor yaitu cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan. Berdasarkan dari temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan saran operasional bagaimana meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Aritonan, 2008).

#### 4. Simpulan

Dari paparan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mahasiswa lebih berani berkomunikasi dengan dosen lokal daripada *native speaker* dipengaruhi faktor-faktor yang lahir dari pemikiran mahasiswa yang kurang berani dan kurang percaya diri atas kemampuan berbahasa Mandarinnnya. Selain itu, kurangnya stimulus dari dosen lokal maupun *native speaker* juga menambah hambatan komunikasi berbahasa Mandarin mahasiswa. Intensitas komunikasi berbahasa Mandarin mahasiswa dapat ditingkatkan melalui komunikasi di dalam kelas dan di luar kelas. Sedapat mungkin dosen dan *native speaker* memfasilitasi dan menjadi mediator baik dalam percakapan langsung maupun percakapan online. Motivasi dan semangat yang diberikan dosen pada saat mahasiswa melakukan kesalahan juga sangat perlu untuk dilakukan guna meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Diperlukan adanya strategi untuk meningkatkan motivasi mahasiswa berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin. Penelitian ini memberikan kesempatan yang terbuka bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metodenya dan memanfaatkan data kuantitatif sebagai hasil dari metode kuesioner untuk mengembangkan dan mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar bahasa Mandarin khususnya dalam hal berkomunikasi berbahasa Mandarin.

#### Daftar Rujukan

- Amanzah, F., & Pasolong, H. (2019). Faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaan komunikasi Bahasa Inggris lisan di luar kelas mata kuliah Bahasa Inggris di Politeknik Negeri Ujung Pandang. 6. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2019* (pp.215-220)
- Aminah, E. (2012). *Kontribusi motivasi belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kota Salatiga 2012/2013* (Thesis, Sebelas Maret University). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/29277/Kontribusi-Motivasi-Belajar-Dan-Aktivitas-Siswa-Dalam-Pembelajaran-Terhadap-Prestasi-Belajar-Bahasa-Inggris-Siswa-Kelas-Viii-Di-Smp-Negeri-1-Kota-Salatiga-20122013>
- Ansori, F. (2018). Pusat Bahasa Mandarin Universitas Al Azhar Indonesia: Refleksi dan proyeksi hubungan sosial budaya China-Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.246>
- Aritonan, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Aziez, F. (2015). Persepsi mahasiswa terhadap native English teachers (net) dalam mata kuliah Speaking 1 dan Writing 1. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 121-134. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i2.509>
- Bawa, D. L. (2020). Pengaruh kualifikasi akademik dosen terhadap mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (Telaah Hasil Penelitian dan Kajian Tindak Lanjut). *JIE: Journal of Islamic Education*, 5(1), 78–88.
- Budianto, P., & Laurencia, N. (2014). Keterkaitan New HSK dan kurikulum Bahasa Mandarin di Perguruan Tinggi. *Lingua Cultura*, 8(1), 16–21. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i1.437>

- Christy, M. P. (2013). Hambatan komunikasi antarbudaya antara dosen native asal China dengan mahasiswa Indonesia Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 38-48. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/891>
- Iskandar, A. M. (2020). Interaksi dan komunikasi dosen dan mahasiswa dalam proses pendidikan. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.570>
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, A. (2017). Pengembangan kompetensi percakapan pemelajar bahasa indonesia penutur asing dengan strategi simulasi percakapan (permainan peran dan sosiodrama). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1319>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif*. Bandung: Deepublish.
- Suharmon, S. (2009). Upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab melalui latihan komunikatif di MTSN Paninjauan Kabupaten Tanah Datar. *Ta'dib*, 12(1), 57-72. <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.156>
- Susini, M. (2021). Strategi meningkatkan kemampuan Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.22225/licosjournal.v1i2.2732>
- Yean, C. P., Sharif, S. B., & Ahmad, N. B. (2020). The Involvement of native speakers in teaching and learning Japanese Language at UiTM. *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics*, 4(3), 14-26. <https://doi.org/10.24191/ijmal.v4i3.8545>
- Yovita, F. (2004). Understanding the barrier in learning Mandarin. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/25344](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/25344)